

BAB IV

ANALISA

4.1. Esensi Masjid dalam Bentuk Kegiatan

4.1.1 Berdasarkan taqwa

Pengadaan bangunan masjid hendaknya atas dasar taqwa, sebagaimana yang tersebut dalam bab II. Sedangkan yang dimaksud dengan takwa adalah : bahwa kata taqwa diambil dari rumpun kata wiqaqah yang artinya memelihara. Memelihara dalam arti:

- a. Memelihara diri jangan sampai terperosok kepada suatu perbuatan yang tidak diridloi Tuhan.
- b. Memelihara segala perintah-Nya supaya dapat dijalankan.
- c. Memelihara kaki jangan terperosok ke tempat yang berlumpur atau berduri (Hamka, 1983).

Dari ketiga makna tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud taqwa adalah : pelaksanaan dari iman dan amal solih yang diwujudkan dengan kepatuhan, kecintaan, keberanian, ketundukan terhadap perintah dan larangan Allah. Oleh sebab itu apapun yang dilakukan orang Islam harus atas dasar perintah dan larangan yang telah ditentukan Allah dan Rosul dalam Al-Quran dan Al-Hadist, sehingga merupakan wujud perbuatan taqwa dalam istilah lain sebagai muslim yang utuh/menyeluruh (kafah).

Karena masjid merupakan sarana peribadatan, maka pengadaannya harus atas dasar taqwa, dengan tujuan untuk memelihara dan terpelihara dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

4.1.2. Berazaskan Kesucian

Sesuai dengan ketentuan, bahwa di dalam pelaksanaan sholat terlebih dahulu pelaku mengadakan upacara pensucian diri baik lahir maupun batin. Pensucian lahir dilakukan dengan cara wudlu atau mandi sedangkan pensucian batin merupakan makna tersirat dalam pelaksanaan wudlu itu sendiri dan diakhiri dengan membasuh kaki. Semu itu selain agar anggota wudlu menjadi bersih, juga dosa-dosa yang ada pada anggota badan yang tersentuh air wudlu akan luntur bersama air wudlu tadi. Dengan harapan bila menghadap Allah yang Maha Suci telah suci baik lahir maupun bathin. Kemudian salah satu syarat sebelum melaksanakan sholat harus suci badan, pakaian dan tempat. Untuk suci badan dapat dilakukan dengan cara sebagaimana tersebut di atas. Untuk suci pakaian dengan cara dicuci, sedangkan untuk suci tempat harus dijaga kebersihan dan kesucian dari berbagai macam yang menyebabkan batal dan tidak sucinya tempat sholat. Mensucikan diri yang lazim dan umum dilakukan orang adalah dengan cara berwudlu. Pada jaman dulu tempat wudlu yang ada pada masjid banyak digunakan kolam dengan ukuran besar dan mengelilingi masjid. Hal ini masih dapat dilihat bekasnya pada masjid Besar Yogyakarta bagian depan dan masjid-masjid lain. Kondisi kolam yang airnya tidak pernah berganti (tidak mengalir) digunakan dengan berulang-ulang sekalipun jumlah air cukup banyak namun bila keadaan seperti itu terus, bila ditinjau dari kesehatan tidak sesuai lagi. Maka nilai suci dan kebersihan kurang terjamin. Untuk itu sudah semestinya bila keadaan semacam itu untuk ditinggalkan dengan membuat cara-cara baru yang lebih terjamin kesucian dan kebersihan baik ketika bersuci maupun setelah bersuci.

Maksud baik ini dapat diupayakan mengatur dengan baik antara ruang suci, ruang mensucikan dan ruang profan. (Periksa lampiran 1)

4.1.3. Mengarah Kiblat

Menghadap Kiblat dalam melakukan sholat merupakan syarat syahnya sholat. Keharusan ini apabila sholat yang dilakukan dalam keadaan normal. Tentang arah Kiblat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Maksud tersirat dari sholat dengan menghadap Kiblat adalah adanya unsur penyatuan dan kesatuan umat Islam. Dimana umat Islam yang memiliki:
 - a. satu Tuhan yakni Allah SWT.
 - b. satu tujuan yakni selamat dunia akherat.
 - c. satu keyakinan/akidah.
 - d. satu tata cara dalam melakukan ibadah
 - e. satu arah hadap dalam melakukan sholat.

Dengan demikian sudah hampir pasti dimanapun dan siapapun umat Islam dan masjid selalu ber-Tuhan-kan Allah dan berkiblat Ka'bah. Pada saat umat Islam masih awam dalam menentukan arah kiblat, banyak masjid yang arah kiblatnya kurang tepat. Setelah penentuan arah kiblat telah lebih baik, masjid yang semula kurang tepat arahnya, maka arah hadap barisan (shaf) dalam masjid dirubah. Sehingga khususnya pada masjid-masjid kuno sering dijumpai dengan arah barisan tidak sesuai dengan bentuk denah. Kondisi yang demikian menyebabkan pemubadziran ruang dalam masjid. Secara fisik (denah) masjid tetap hanya saja arah hadap sholat yang sedikit menceng dari ruangan yang ada.

2. Kemudian selain penyatuan arah hadap sholat yang mengarah Kiblat, karena pelaksanaan sholat selalu berlawanan dengan arah masjid, maka arah hadap masjid selalu bertolak belakang dengan arah Ka'bah, karena yang disamakan bukan arah hadap masjid dengan Ka'bah namun arah hadap sholat. Sehingga selalu sentral adalah mihrab dengan Ka'bah. Ka'bah mempunyai titik pusat arah hadap masjid di seluruh dunia. (Periksa lampiran 2).
3. Karena arah kiblat merupakan arah yang dianggap mulia dan arah yang paling baik menurut Islam, sehingga hal-hal yang dianggap kotor dilarang dengan mengarah/membelakangi arah kiblat (kencing, buang air besar dan lain sebagainya). Termasuk arah hadap yang paling baik ketika berdo'a adalah arah kiblat, ketika duduk di masjid dianjurkan menghadap kiblat. (Periksa lampiran 3).

Dengan demikian arah kiblat perlu diperhatikan sebaik-baiknya. Mendekati tepat arah kiblat untuk masjid sangat diperlukan. Agar menjadi pelajaran yang berharga untuk merencanakan masjid dalam menentukan arah kiblat. Sekaligus sisi bagian masjid yang berhadapan dengan kiblat menjadi ciri tersendiri dibanding sisi-sisi yang lain sehingga menjadi penguat karakter arah kiblat.

4.1.4. Berazaskan Kesederhanaan

Masjid adalah merupakan tempat sholat. Target yang ingin dicapai dalam sholat adalah dilakukan dengan khusyu'. Untuk mencapai kekhusyu'an ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Hendaklah seolah-olah menghadap langsung ke Ka'bah dan menganggap sedang berdiri di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, yang mengetahui segala rahasia.
2. Hendaklah memahamkan makna apa yang dibacanya.
3. Hendaklah memanjangkan ruku dan sujud.
4. Janganlah memainkan dan menggerakkan anggota badan.
5. Hendaklah tetap memandang ke tempat sujud.
6. Hendaklah menjauhkan dari hal-hal yang mem-bimbangkan hati (Ash Shiddiqi, 1992).

Khusus untuk nomor 6 Nabi bersabda:

"Jauhkanlah tiraimu itu dariku karena gambarnya mengganggu dalam sholat" (HR. Bukhari).

"Aku tidak diperintahkan menghias masjid-masjid (HR. Abu Daud).

Sholat yang dilakukan di dalam masjid, seolah-olah menggambarkan saat itu seorang hamba sedang mengadakan pertemuan dengan seorang raja yang sangat dihormati, dikagumi dan dicintai. Suasana dalam masjid seolah-olah menjadi tempat yang sakral. Upacara penghambaan tersebut disebut sholat, semakin khusyu' seseorang semakin tinggi nilai penghormatan kepada Tuhan. Untuk menimbulkan kekhusyu'an ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagaimana sabda Nabi tersebut di atas. Gambar yang digunakan untuk menghias masjid sebaiknya dilakukan dengan sederhana, sehingga maksud dan tujuan untuk meraih kekhusyu'an menjadi tercapai. Sebagai contoh pada saat puncak jayanya Islam, dimana masjid dijadikan simbol kekuasaan Khalifah waktu itu dengan cara membangun masjid secara berlebihan. (Periksa lampiran 3).

4.1.5. Berazaskan Keagungan

Sholat adalah merupakan praktek ibadah manusia yang salah satu maknanya adalah wujud penyerahan diri kepada Tuhan. Dimana dalam sholat seolah-olah manusia makhluk yang paling banyak dosa dan banyak ingkar terhadap perintah-perintahNya. Dengan melakukan sholat diri yang banyak dosa dan kesalahan dengan seutuhnya diserahkan kepada zat yang Maha Perkasa dan Maha Mengadili atas semua perkara. Sehingga salah satu fungsi sholat adalah sebagai penebusan atas dosa-dosa yang pernah diperbuatnya.

Manusia di hadapan Allah sangat kecil, sedangkan Allah dimata manusia adalah Yang Maha segala-galanya. Dengan demikian penglihatan manusia terhadap Tuhan demikian agungnya. Wujud keagungan tersebut terungkap dalam suasana interior masjid misalnya Masjid Besar Yogyakarta, Masjid Agung Purworejo, Masjid Agung Sumenep dan lain sebagainya. Dengan interior yang tinggi didukung oleh suasana ruang yang agak gelap menambah keagungan. Dengan istilah lain dari keagungan ini adalah skala monumental. Memang untuk menciptakan suasana sakral, dan untuk menimbulkan penghayatan akan arti bahwa Allah Maha Tinggi dan besar dapat didukung oleh interior dengan skala monumental. (Periksa lampiran 4).

4.1.6. Berazaskan Keseimbangan

Islam adalah agama yang universal dan selalu menghendaki adanya keseimbangan antara berbagai hal, baik urusan dunia maupun urusan akherat. Hal ini terungkap dalam firman Allah SWT:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu diseru untuk sholat pada hari Jum'at, maka hendaklah kamu segera mengingat Allah dan tinggalkan jual beli." (QS. 62 : 9)

"Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung." (QS. 62 : 10)

Dari dua ayat tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa sholat berkonotasi akherat sedangkan jual beli dan mencari karunia Allah berkonotasi dunia (mencari rizki). Ayat di atas mengisyaratkan adanya keseimbangan antara urusan dunia dan akherat.

Keseimbangan ini bila diarsitekturalkan dapat diwujudkan dalam bentuk denah, tampak, termasuk juga keseimbangan secara makro (dengan lingkungan). Secara teori keseimbangan dapat diwujudkan dalam bentuk: simetri ukuran dan simetri bentuk. (Periksa lampiran 4).

4.1.7. Berazaskan Keterbukaan

Dalam pelaksanaan sholat jama'ah ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat tersebut di antaranya: bila sedang sholat berjama'ah tidak terdapat dinding penghalang antara imam dan ma'mum bagi laki-laki, kecuali wanita di masjid harus pakai penghalang dengan kain. Syarat yang kedua adalah dengan diketahuinya segala yang dikerjakan imam seperti ruku', sujud, i'tidal dan lain sebagainya. Hal tersebut di atas azas keterbukaan dalam bentuk fisik tempat sholat yang pada intinya ketika sholat berjama'ah sedang berlangsung posisi imam sangat strategis sebagai pemimpin, dengan segala gerakan-gerakannya harus diketahui ma'mum tanpa dihalangi oleh dinding sehingga gerakan imam dapat diketahui ma'mum.

Makna kedua azas keterbukaan dalam sholat berjama'ah adalah adanya prinsip saling terbuka antara imam dan ma'mum, dimana antara keduanya ada rasa yang sama, rasa memimpin dan rasa dipimpin. Pemimpin siap dikoreksi bila

keliru dan yang dipimpin siap mengoreksi ketika ada kekeliruan. Hal ini sebagaimana sabda Nabi:

"Apabila ma'mum mengetahui kekeliruan imam maka segeralah diingatkan dengan membaca "subhanallah" bagi laki-laki dan tapak tangan bagi wanita (HR. Muslim).

Namun demikian antar keduanya harus tetap memegang etika/tata cara yang baik pada saat mengingatkan sehingga tercipta azas demokrasi yang harmonis.

Makna ketiga dari azas keterbukaan dapat diungkapkan dalam bentuk terbukanya interior ruang shalat. Terbukanya ruang shalat dapat diartikan dengan ruang shalat yang terkesan luas dan longgar.

Penyebab terkesan sempit dan tersitanya ruang shalat dikarenakan adanya elemen struktur yang diletakkan di dalam ruang shalat. Selain benda yang bersifat struktural tadi juga dijumpai ruang-ruang tambahan, khususnya pada masjid-masjid kuno dengan adanya maksurah dan dikka, karena benda tersebut mengganggu keleluasaan, dan dianggap menyimpang dari aturan Islam, maka sebaiknya benda-benda tersebut ditiadakan.

Makna keempat dari azas keterbukaan dapat diungkapkan melalui penggunaan dinding-dinding pembatas keliling dengan materi yang transparan, sehingga tidak terhalangnya pandangan antara ruang dalam dan ruang luar. (Periksa lampiran 5).

4.1.8. Berazaskan Kesamaan

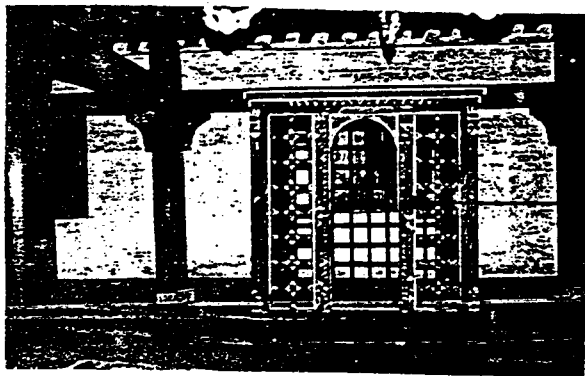
Dalam azas kesamaan ada 5 pengertian yang dapat diambil:

1. Kesamaan dalam arti bahwa manusia di hadapan Allah sama kecuali kadar taqwanya yang membedakannya. Posisi manusia menurut pandangan Allah sama saja apakah miskin atau kaya, pejabat atau rakyat biasa. Manusia dipandang mulia bila ia bertaqwa.

2. Dalam sistem shalat berjama'ah, bahwa sebaiknya siapapun yang datang lebih awal dia berhak untuk duduk di paling depan. Namun sebaliknya bila ia datang belakang ia tidak berhak untuk duduk di barisan depan bila shaf sudah penuh sekalipun dia orang kaya, pejabat dan lain-lain.
3. Azas kesamaan, dalam bentuk fisik masjid dapat diungkapkan dalam bentuk lantai masjid dimana tidak ada perbedaan ruang yang mencolok. Kesamaan dalam lantai ruang masjid hendaknya disamakan dalam arti tidak ada ruang yang paling tinggi dan diadakan ruang-ruang khusus bagi raja. Misalnya: pada jaman dulu ada ruang di dalam masjid yang dinamakan maksurah. Tempat ini khusus digunakan oleh raja pada saat shalat di masjid untuk menghindari dari ancaman/bahaya. Padahal dalam Islam tidak ada aturan semacam itu, sehingga hal ini merupakan penyimpangan. Ruangan lain yang dapat dikatakan penyimpangan adanya dikka yang letaknya berada di ruang utama masjid, sehingga mengganggu barisan shalat menjadi terputus karena ada dikka.

Kemudian ada juga istilah masjid makam dimana masjid makam ini biasanya disebelah barat/arah kiblat terdapat makam. Makam tersebut biasanya makam tokoh agama atau pendiri masjid dengan letak hampir tanpa jarak. Hal tersebut dikhawatirkan akan muncul niat yang keliru karena ketika shalat dihadapkan dengan makam. Masjid semacam ini misalnya terdapat pada Masjid Agung Yogyakarta, Taj Mahal di India, Masjid Jami' Sultan Sulaiman di Istanbul Turki.

Gambar IV.1. Maksurah

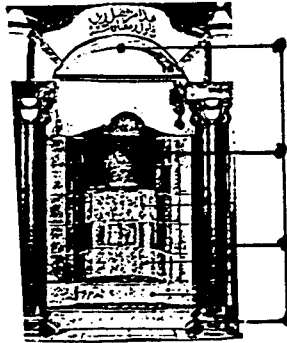


Maksurah: ruangan khusus yang digunakan raja-raja waktu jaman dulu pada waktu melaksanakan sholat di masjid agar terhindar dari bahaya dengan cara sholat menyendiri dalam ruangan khusus yang dinamakan maksurah.

Sumber: Perkembangan arsitektur masjid di Jawa Timur

4. Selain itu, azas kesamaan dapat terungkap dengan semua unsur yang termasuk dalam interior, dinding, langit-langit, tekstur dan lain sebagainya.
 - a. Dinding untuk mewujudkan azas kesamaan melalui dinding dapat berupa dinding masif dengan hiasan sederhana. Dengan adanya hiasan, apakah bentuknya kaligrafi, ornamen binatang, tumbuhan bila diungkapkan dengan mencolok/mengundang perhatian akan mengganggu kekhusyuan. Hiasan diperlukan dengan sekadarnya saja dengan menghindari hiasan-hiasan persis di hadapan orang sholat. Sehingga bentuk/tekstur dinding dibuat sederhana dengan materi yang sama.
 - b. Langit-langit untuk mewujudkan azas kesamaan dapat berbentuk: langit-langit rata, polos dan cenderung berkesan rata.
 - c. Tekstur setiap elemen interior, sebagai ungkapan kesamaan dapat berupa: dengan kelembutan yang sama, kekasaran yang sama, atau justru kombinasi.
5. Azas kesamaan dapat diwujudkan dalam bentuk eksterior yang ditunjukkan dengan: kesamaan dengan lingkungan, dengan masa bangunan yang lain, dengan karakter bangunan.

Gambar IV.2. Mimbar yang dihias



Dengan menggunakan material yang sama dan umum dan umum menjadi terkesan wajar dan tidak terkesan mewah. Namun juga tetap indah sehingga tidak menghilangkan kesan keindahan.

Sumber: Ananah

4.1.9. Berazaskan Persaudaraan

Ungkapan azas persaudaraan dapat diwujudkan dengan berbagai macam hal di antaranya adalah :

- a. Dalam pelaksanaan sholat berjama'ah di masjid ada unsur penjalinan persaudaraan di antara sesama muslim. Dimana setiap kali Nabi mengimami sholat beliau selalu berpesan:

"Rapatkanlah dan luruskanlah barisanmu (HR. Bukhari, Muslim)

Sabda Nabi tersebut mengandung makna:

1. Agar selama dalam sholat tidak ada kesempatan bagi setan untuk menyelip ke dalam barisan.
2. Agar terjalin hubungan persaudaraan di antara sesama muslim.

- b. Dalam pelaksanaan sholat berjama'ah ada syi'ar.

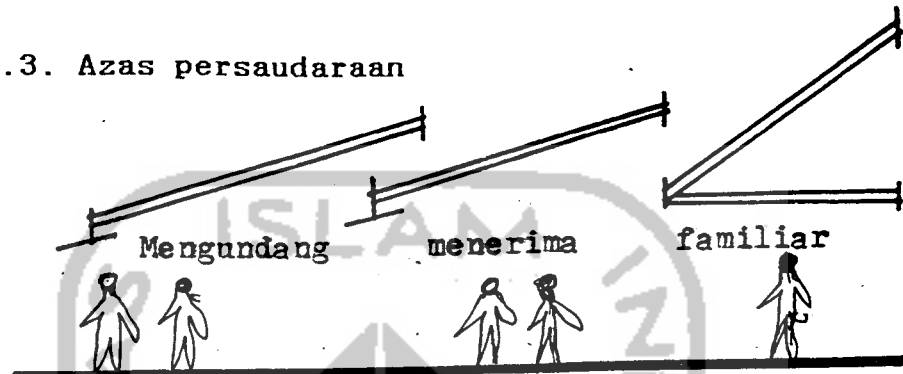
Dimana sholat yang dilakukan dengan berjama'ah Allah berfirman dalam QS. 49:13 :

"Hai manusia! bahwasanya kami telah menjadikan kamu daripada seseorang lelaki dan seorang perempuan, dan telah kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal."

Jama'ah merupakan sarana terbaik untuk saling kenal mengenal antara sesama muslim. Semakin sering melakukan sholat berjama'ah semakin banyak teman dan kenalan.

- c. Azas persaudaraan dapat diarsitekturalkan dalam bentuk interior secara keseluruhan, dimana suasana ruang akan menciptakan: kenyamanan, keamanan, dan ketenangan. Sedangkan dalam bentuk eksterior diungkapkan dalam bentuk suasana lingkungan yang berkesan: mengundang, menerima dan familiar.

Gambar IV.3. Azas persaudaraan



Dengan memanfaatkan unsur-unsur sebagaimana tergambar akan mencapai maksud yang diharapkan.

Sumber: Pemikiran

4.2. Pengaruh Budaya

4.2.1. Fungsi dan Kegiatan Masjid

Karena pengaruh budaya, fungsi dan kegiatan masjid mengalami perubahan. Jika jaman Nabi masjid sangat fungsional meskipun dengan kondisi fisik yang sangat sederhana, namun di saat ini atau dalam proses perkembangannya terus mengalami perubahan fungsi dan kegiatan. Bila masjid masa Nabi digunakan sebagai sarana pembinaan umat yang segala sesuatunya dilakukan di masjid maka fungsi masjid saat ini hampir-hampir hanya merupakan tempat sholat semata. Sehingga membuat imige masyarakat pada umumnya menganggap masjid sebagai rumah biasa yang tanpa ruh syi'ar Islam di dalamnya. (Periksa lampiran 6).

4.2.2. Perletakan Masjid

Secara fisik bentuk masjid selalu mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut sejalan dengan perkembangan budaya. Sejak jaman Nabi, jaman Khulafaurrasyidin sampai masuk ke Indonesia pertama kali, bentuk fisik masjid mirip dengan bentuk-bentuk rumah-rumah penduduk biasa bahkan dipengaruhi juga oleh unsur-unsur agama lain seperti terlihat pada masjid Demak, Kudus, dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak harus dipungkiri, karena peristiwa perubahan tersebut juga sama sebagaimana jaman Nabi yang semua masih ala kadarnya. (Periksa lampiran 7).

4.2.3. Ruang Sholat

Ruang sholat jaman Nabi hanya bentuk empat persegi yang ditambah ruangan berfungsi hampir sama dengan serambi di Indonesia. Akibat perkembangan budaya bentuk denah masjid tidak sesederhana semula. Dimana masjid jaman Nabi tidak ada ruang lain selain ruang sholat apalagi ruang menara, ragam hias dan ruangan-ruangan lain. Namun ruang-ruang yang esensial seperti mihrab, ruang sholat, serambi (sahn) masih dipertahankan. Karena perkembangan kebudayaan dan kebutuhan bentuk ruang sholat menjadi berkembang ada ruang khusus wanita (Pawastran), dikka, maksurah, dan lain sebagainya.

4.3. Pengaruh Lingkungan

4.3.1. Fungsi dan Kegiatan

Karena pengaruh lingkungan, fungsi dan kegiatan masjid menjadi beragam, namun demikian bila tidak bertentangan syariat Islam pengaruh tersebut diperbolehkan. Lingkungan pada daerah-daerah tertentu

akan berbeda dengan yang lainnya. Mulai dari lingkungan yang masih sangat tradisional sampai lingkungan masyarakat paling modern masjid akan tetap relevan, hanya saja bagaimana cara pengelolaannya sehingga masjid menjadi makmur atau sebaliknya. Masjid dimana berada bila diperlakukan sebagaimana mestinya akan mampu menampung kegiatannya. (Periksa lampiran 8).

4.3.2. Bentuk Fisik

Kondisi lingkungan yang beragam akan berpengaruh terhadap bentuk fisik masjid. Perbedaan tersebut disebabkan oleh latar belakang budaya setempat. Memang dalam Al-Quran dan Hadits tidak ada ketentuan tentang bentuk arsitektur masjid, sehingga kesempatan luas untuk berkreasi dengan melihat kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya.

4.4. Pengaruh Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi/IPTEK

4.4.1. Fungsi dan Kegiatan

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa sebenarnya fungsi dan kegiatan masjid akan selalu dinamis mengikuti perkembangan jaman. Ditempatkan dimanapun akan tetap relevan. Selama masjid difungsikan dengan kegiatan yang didasarkan pada aturan Islam masjid akan tetap mampu menampung kegiatan masyarakatnya.

4.4.2. Bentuk Fisik

Dampak positif dari kemajuan di bidang ilmu pengetahuan bentuk fisik masjid menjadi semakin modern, baik dari segi arsitektur maupun strukturnya. Karena perkembangan kemajuan dengan bentuk fisik masjid yang

memiliki karakter beragam sesuai dengan keinginan perancangannya. Bentuk fisik masjid menyesuaikan dengan ketinggian perancang selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bentuk semodern apapun masjid tidak dilarang. (Periksa lampiran 9).

4.5. Program Kegiatan

4.5.1. Fungsi Kegiatan Masjid Kampus

Pada dasarnya kegiatan masjid kampus di bawah koordinasi LPPAI, sehingga bentuk dan macam kegiatan mengacu pada program yang telah direncanakan oleh LPPAI. Secara garis besar program tersebut adalah:

- a. Pusat Studi Keluarga Sakinah (PSKS) dengan tugas-tugas sebagai berikut:
 1. Mengkoordinir, melaksanakan dan memfasilitasi kegiatan bimbingan agama Islam dan konseling baik sivitas akademika UII maupun masyarakat umum.
 2. Melaksanakan dan memfasilitasi kegiatan kursus pelatihan kesehatan mental, dan bimbingan agama serta penyebarluasannya ke masyarakat.
 3. Mengkoordinir dan melaksanakan kegiatan penelitian yang berkaitan dengan pembentukan dan pembinaan keluarga sakinah serta kegiatan penyebarluasan hasilnya ke masyarakat.
- b. Pusat Pendidikan Agama (PPA) dengan tugas-tugas sebagai berikut :
 1. Perencanaan, koordinasi dan evaluasi pelaksanaan pendidikan agama Islam di seluruh fakultas yang mencakup kurikulum dan silabusnya.
 2. Perencanaan, koordinasi, evaluasi, penyiapan dan pembinaan tenaga pengajar agama Islam (TPAI) di seluruh fakultas.

3. Mengkoordinasikan seleksi dan penilaian terhadap aspek pemahaman dan pengamalan keagamaan bagi calon sivitas akademika.
4. Mengkoordinasikan dan mengawasi pelaksanaan kegiatan ibadah/keagamaan dan sarana ibadah di lingkungan UII.
5. Mengkoordinasikan, mengawasi, dan melaksanakan kegiatan pelayanan dakwah dan pembinaan agama bagi masyarakat.

Dari program kegiatan pusat studi keluarga sakinah (PSKS) tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi 3 kegiatan pokok, yaitu: Kegiatan bimbingan, pelatihan, penelitian.

Sedangkan program kegiatan pusat pendidikan agama Islam (PPA) dapat dikelompokkan menjadi 5 kegiatan pokok, yaitu: Kegiatan pendidikan, pembinaan, penilaian, pengawasan, pelayanan. (Periksa lampiran 10).

4.5.2. Pelaksanaan Program

Dari pengelompokan masing-masing kegiatan tersebut di atas dapat dikelompokkan lagi menjadi 3 bagian yaitu: Kegiatan pembinaan, pelatihan, pelayanan.

Sedangkan realisasi program dapat diwujudkan dalam bentuk: Kegiatan dakwah, pengajian umum, pengajian khusus, kursus-kursus, pekan MTQ, Taman Pustaka, Penataran khusus, Kegiatan remaja dan mahasiswa.

Dari apa yang dikemukakan di atas jelas memperlihatkan adanya fungsi masjid yang utuh, selain masjid digunakan muslim untuk melakukan sholat, sujud berzikir namun bukan sekedar itu fungsi masjid. Masjidil Haram di Makah adalah masjid suci dan tempat melakukan kegiatan ibadah haji, sekaligus menjadi kiblat kaum

muslimin seluruh dunia pada waktu melakukan shalat. Masjid merupakan titik pusat kegiatan spiritual muslim.

Kegiatan masjid kampus yang direncanakan sedemikian rupa dengan harapan dapat diikuti oleh seluruh sivitas akademika. Sehingga fungsi masjid kampus menjadi pusat akumulasi spiritual dan intelektual masyarakat kampus. (Periksa lampiran 10).

4.6. Esensi Masjid dalam Bentuk Fisik

Masjid pada jaman Nabi secara fisik terdiri dari: Mihrab (tempat memimpin sholat/imam), Ruang suci (tempat ma'mum), Ruang terbuka (sahn) atau tempat universal, Mimbar (tempat mengajar), Tempat wudlu (tempat bersuci), Ruang-ruang belajar/barak (tempat belajar/menginap).

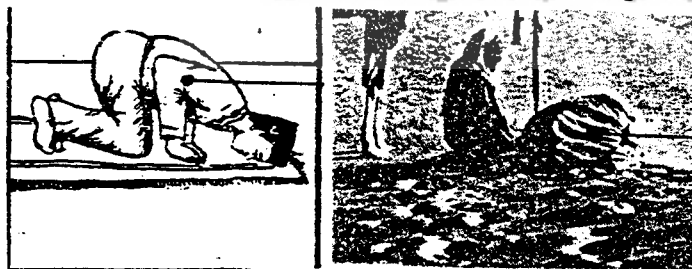
4.7. Kesimpulan

1. Pengadaan masjid harus atas dasar taqwa.

Taqwa yang berarti:

- a. Masjid dijadikan sebagai sarana memelihara diri dari siksaan Allah dengan cara melaksanakan segala perintah-perintah-Nya.
- b. Menjadikan masjid sebagai tempat ibadah yang merupakan bukti ketaatan, ketundukan, kepatuhan makhluk kepada Allah SWT sebagai Al-Khalik.

Gambar IV.4. Wujud takwa



Bukti ketundukan manusia terhadap Allah SWT, sebagai Sang Pencipta (Al-Khalik). Ketundukan yang dilakukan dengan cara bersujud sebagai realisasi perbuatan takwa, dengan cara melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan.

Sumber: Sejarah masjid

2. Masjid berazaskan kesucian yang berarti harus dijaga kebersihan dan kesuciannya. Bagi siapapun yang akan menggunakan hendaknya dalam keadaan suci lahir dan suci batin.

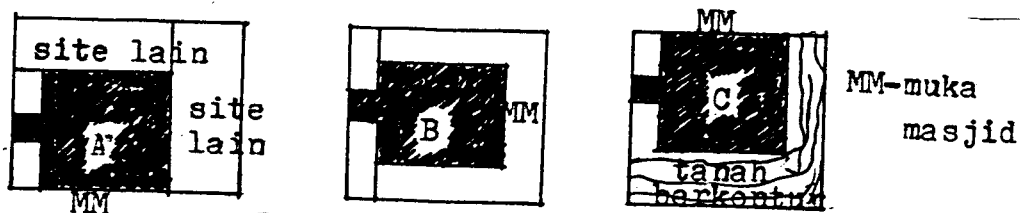
Gambar IV.5. Bersuci



Kesucian lahir dilakukan dengan melakukan pensusucian (Taharah), sedangkan pensusucian batin adakna tersirat dari wudu itu sendiri

3. Masjid mengarah kiblat, memiliki makna:
- Adanya unsur kesatuan dan persatuan umat.
 - Secara fisik, masjid arah hadapnya berlawanan dengan arah kiblat, namun secara ruh masjid selalu berorientasi ke ka'bah (kiblat).
 - Arah kiblat merupakan arah yang dihormati dan dimulyakan sehingga Islam mengajarkan bahwa perbuatan yang dianggap jorok dilarang mengarah atau membelakangi kiblat.
 - Dalam konteks arsitektur, secara umum masjid selalu bertolak belakang arah hadapnya terhadap arah kiblat, akan tetapi tidak menutup kemungkinan masjid tidak bertolak belakang arah hadapnya hal ini disebabkan oleh: kondisi site yang terbatas, kondisi lingkungan masyarakatnya, kondisi site yang tanahnya berkontur. Adanya kondisi yang demikian tidak dilarang, karena tidak ada ketentuan tentang arah hadap masjid harus bertolak belakang dengan arah kiblat.

Gambar IV.6. Pengaruh site terhadap arah hadap masjid



- A. Site yang terbatas
- B. Kondisi normal
- C. Tanah berkontur

Sumber: Pemikiran

4. Masjid berazaskan kesederhanaan. Karena masjid digunakan untuk tempat sholet, maka masjid sebaiknya dibangun dengan sederhana dalam pengertian tidak berlebih-lebihan. Dengan kondisi sederhana diharapkan akan memudahkan kekhusyuan.

Gambar IV.7. Hiasan masjid yang tidak sederhana lagi



Contoh yang kontradiktif dengan kesederhanaan selain materialnya berkesan mewah karena warnanya juga corak hiasan yang berkesan rumit dan ramai.

Sumber: Laras

5. Masjid berazaskan keagungan. Karena masjid sebagai sarana ibadah kepada yang Maha Agung, Maha Tinggi dan Maha Besar, maka masjid dapat diungkapkan dengan suasana keagungan.

Gambar IV.8. Skala monumental

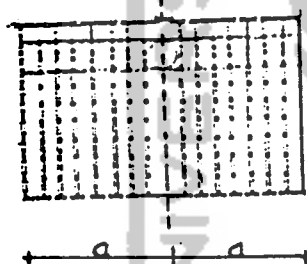


Masjid sebagai sarana menghadap kepada yang Maha Agung, sehingga manusia dihadapan Allah terasa kecil, diungkapkan dengan suasana ruang yang monumental.

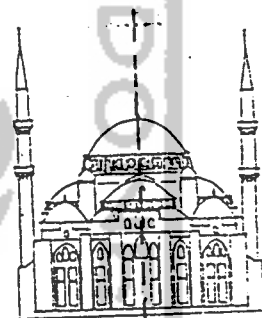
Sumber: The Mosque

6. Masjid berazaskan keseimbangan, Islam adalah agama yang universal dan selalu menghendaki adanya keseimbangan dalam berbagai hal. Keseimbangan ini dapat diarsitekturalkan dalam bentuk: simetri ukuran dan simetri bentuk.

Gambar IV.9. Simetri



Simetri ukuran terungkap pada ukuran denah. Sehingga terjadi keseimbangan antara dua sisi.



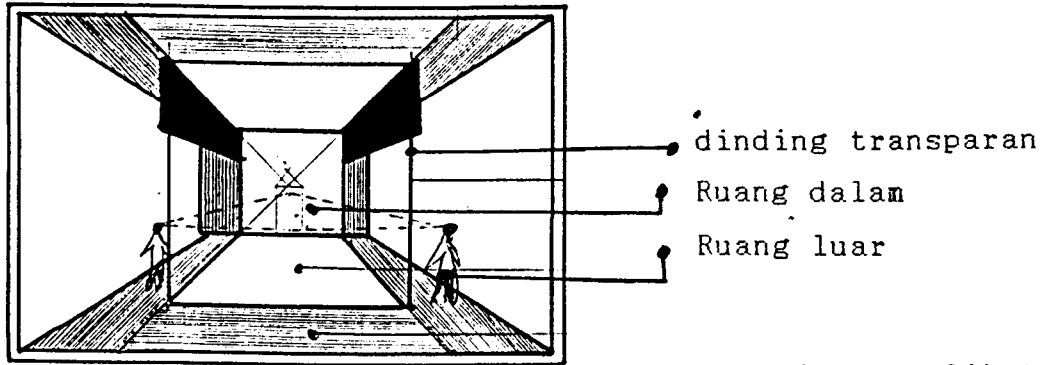
sumbu

Simetri bentuk terungkap pada tampak sehingga mencerminkan keseimbangan dari segi fisik.

Sumber: Perkembangan arsitektur Masjid di Jawa Timur

7. Masjid berazaskan keterbukaan. Makna keterbukaan dapat diwujudkan dalam bentuk suasana ruang terbuka dengan tanpa ada penghalang untuk saling melihat langsung bila berada dalam ruangan.

Gambar IV.10. Ruang terbuka

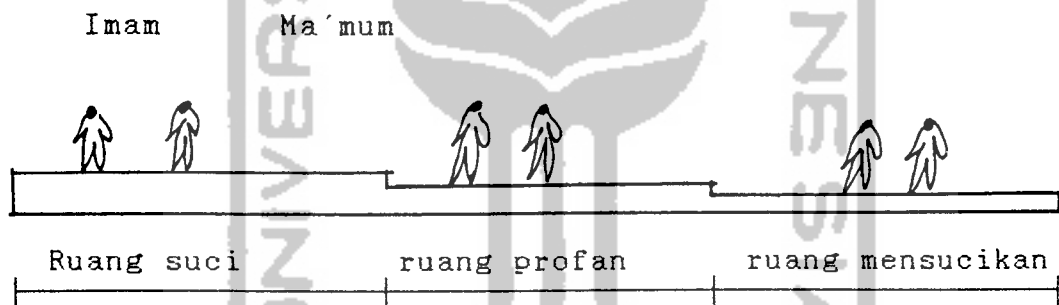


Sekalipun ada pembatas ruang namun tetap dapat melihat dalam ruang.

Sumber: Pemikiran

8. Masjid berazaskan kesamaan. Pada dasarnya derajat mereka di hadapan Allah sama hanya taqwanya yang membedakannya. Kesamaan ini dilengkapkan dalam bentuk semua unsur interior dan eksterior masjid.

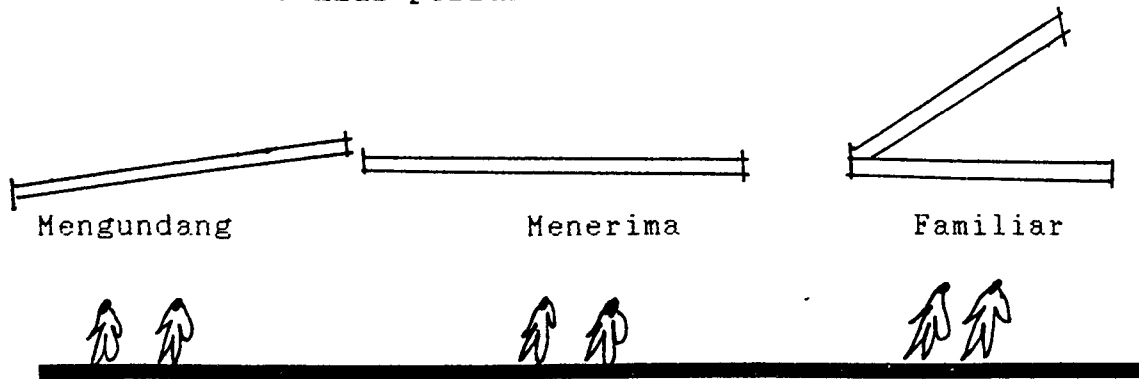
Gambar IV.11. Hirarki ruang



Sumber: Pemikiran

9. Masjid berazaskan persaudaraan, yang terungkap melalui pelaksanaan sholat berjama'ah. Persaudaraan dapat diwujudkan dalam suasana ruang: yang nyaman sehingga mengundang, aman sehingga menerima dan familiar.

Gambar IV.12. Azas persaudaraan

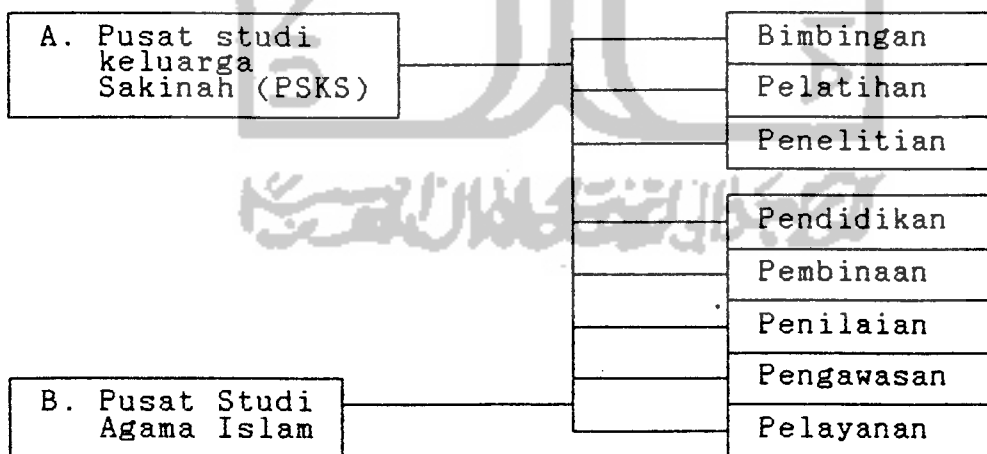


Sumber: Pemikiran -

10. Dalam program kegiatan selalu mengacu pada program yang direncanakan oleh LPPAI. Secara umum program-program yang direncanakan dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

- a. Pusat studi keluarga sakinah dengan kegiatan: Bimbingan, pelatihan, penelitian.
- b. Pusat pendidikan agama dengan kegiatan: pendidikan, pembinaan, penilaian, pengawasan dan pelayanan.

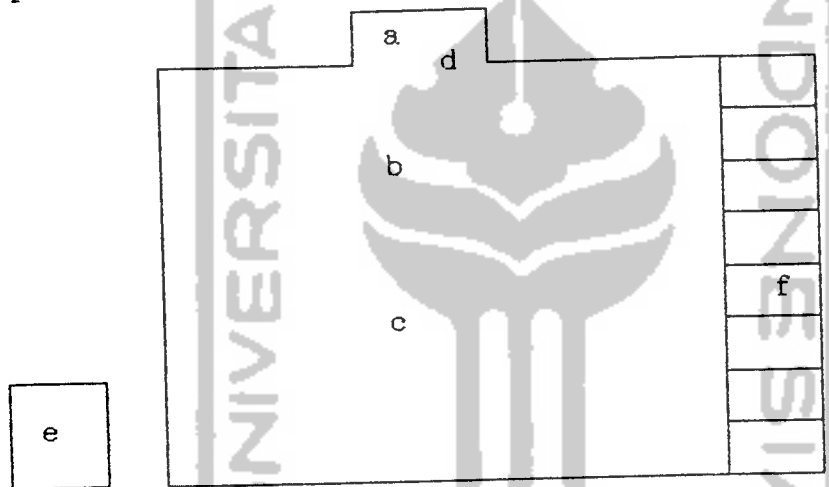
Gambar Bagan IV.13. Bagan program kegiatan



Sumber: Pemikiran

11. Dari rencana program tersebut dapat direalisasikan dengan bentuk: kegiatan dakwah, pengajian umum, pengajian khusus, kursus, pekan MTQ, penataran khusus, kegiatan remaja dan mahasiswa.
12. Selain terdapat esensi masjid dalam bentuk kegiatan juga terdapat esensi masjid dalam bentuk fisik yaitu: Ada mihrab, tempat imam, ruang suci, tempat ma'mum, ruang terbuka, tempat universal, mimbar, tempat mengajar, tempat wudlu, tempat bersuci, barak, tempat belajar/musafir.

Gambar IV.14. Esensi masjid dalam bentuk fisik
.bpoff



Keterangan:

- a. Mihrab
- b. Ruang suci
- c. Sahn
- d. Mimbar
- e. Ruang bersuci
- f. Barak musafir

Sumber: Sejarah masjid